

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian tentang Kurikulum 2013**

##### **1. Pengertian Kurikulum 2013**

Sebelum membahas tentang kurikulum 2013, terlebih dahulu kita perlu memahami pengertian dari kurikulum itu sendiri. Kata kurikulum secara bahasa menurut sejarah pada mulanya dijumpai dalam dunia atletik pada zaman romawi kuno. “Berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish*”.<sup>15</sup>

Lantas kemudian pengertian kurikulum mulai berkembang dan mulai merambah ke dunia pendidikan pula. Ada bermacam-macam definisi untuk kurikulum itu sendiri. Perbedaan pengertian kurikulum tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang berlainan yang mendasari perbedaan mereka.

---

<sup>15</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 19

Adapun pengertian kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Omar Mohammad al-Toumy al Syaibany dengan merujuk pada kamus bahasa Arab dijelaskan bahwa,

Didapati kata *manhaj* (kurikulum) memiliki makna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Kemudian kata *manhaj* ditarik dalam pendidikan, maka kata *manhaj* (kurikulum) diartikan sebagai jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau yang dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.<sup>16</sup>

Sedangkan Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, yang dikutip oleh M. Fadillah dalam bukunya, mengartikan kurikulum adalah,

Segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. sementara itu, Harold B. Alberry memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Dari pengertian tersebut kurikulum diartikan hanya sebatas kegiatan untuk peserta didik yang dibuat oleh sekolah sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum disini hanya memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, tujuan akhir dari proses pendidikan ini ialah erat hubungannya dengan memperoleh ijazah.<sup>17</sup>

Umumnya, kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu, kurikulum sangat perlu

---

<sup>16</sup> Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 3

<sup>17</sup> M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum ...*, hal. 14

untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sedangkan menurut Hilda Taba yang dikutip oleh Sanjaya dalam buku M. Fadillah juga menyebutkan,

*A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.* Maksudnya, kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang memuat berbagai petunjuk belajar serta hasil yang diterapkan.<sup>18</sup>

Pengertian yang terakhir ini senada dengan definisi kurikulum yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa “kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Oemar Hamalik berkaitan dengan pengertian kurikulum, dikatakan bahwa:

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 14

<sup>19</sup> Narsoyo, *Pengembangan Kurikulum ...*, hal. 4

<sup>20</sup> Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 37

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Hidayati, dikatakan bahwa:

Kurikulum adalah sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.<sup>21</sup>

“Ada dua hal yang tersirat dalam pengertian kurikulum menurut Nana Sudjana, yaitu program atau rencana (kurikulum potensial), dan pengalaman belajar atau kegiatan nyata (kurikulum aktual)”.<sup>22</sup> Untuk itu, yang dimaksud dengan kurikulum adalah mencakup kurikulum potensial yang berwujud buku kurikulum/dokumen kurikulum dan pedoman pelaksanaannya dan kurikulum aktual berwujud aktualisasi atau implementasinya di lapangan.

Kemudian, membicarakan Kurikulum 2013, kurikulum ini adalah kurikulum baru sebagai pengganti kurikulum sebelumnya. Dapat dipahami bahwa “Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.”<sup>23</sup>

Untuk mencapai kemampuan tersebut, dikembangkanlah sebuah terobosan baru oleh pemerintah melalui dunia pendidikan, yaitu perubahan kurikulum yang sesuai dengan kemajuan zaman. Maka dari itu,

---

<sup>21</sup> Hidayati, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 4

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 4

<sup>23</sup> Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 16

mucullah sebuah kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013 sebagai arah baru dalam dunia pendidikan.

## 2. Landasan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan cukup sentral dalam pengembangan pendidikan. Oleh sebab itu dibutuhkan landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum agar pendidikan yang diperjuangkan dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. Begitupun kurikulum 2013, agar apa yang menjadi tujuan pendidikan bisa tercapai, maka kurikulum 2013 berdiri pada beberapa landasan, yaitu:

### a. Landasan Filosofis

“Filosofis adalah landasan penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kerangka berpikir dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya”.<sup>24</sup> Dalam salinan lampiran Permendikbud Nomor 70 tahun 2013, dijelaskan bahwa,

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian, hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 29

<sup>25</sup> *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2013*, hal.7

Dalam konteks ini landasan filosofis kurikulum 2013 yaitu:

1) Filosofis Pancasila

UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 1 dalam Kurniasih menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>26</sup>

Undang-Undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila. Oleh karena itu, pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila harus tumbuh dalam jiwa peserta didik.

2) Pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur budaya bangsa

Selain berlandaskan pada Pancasila yang menuntut peserta didik untuk memiliki nilai-nilai yang terkandung di pancasila dalam masing-masing jiwa peserta didik, kurikulum juga harus mampu membuat siswa belajar dari budaya setempat dan nasional yang memiliki nilai-nilai luhur tentang berbagai

---

<sup>26</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Pen,erapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal.33

pelajaran hidup yang penting. Sedangkan Kurniasih dan Berlin Sani menyatakan bahwa,

Kurikulum juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan di masa depan.<sup>27</sup>

Kemudian, kurikulum harus dapat mendekatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat. Para peserta didik harus mampu peka terhadap kejadian yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Karena mau tidak mau peserta didik nantinya juga akan kembali ke masyarakat dan menjalani hidup yang sebenarnya. Oleh karena itu, para civitas akademika harus mampu memfasilitasi agar hal tersebut bisa terwujud, salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kurikulum sesuai kemajuan zaman. Disamping itu, menurut Kurniasih,

Filosofi rekonstruksi sosial memberi arah kepada kurikulum untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek yang peduli pada lingkungan sosial, alam dan lingkungan budaya. Kurikulum juga harus dapat memberi sarana untuk mengembangkan potensi intelektual dan berpikir rasional.<sup>28</sup>

Sehingga kemampuan tersebut dapat digunakan peserta didik untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih baik di masa sekarang dan mendatang.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 33

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 34

3) Kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.

“Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.”<sup>29</sup> Hal itu sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standart Nasional pendidikan.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi dijabarkan dalam Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar. Inilah yang membedakan kurikulum 2013 daripada kurikulum sebelumnya. Formula kompetensi terbaru ini dijadikan sebagai pengembangan kurikulum 2013 yang harus terus dikembangkan secara seimbang dan terintegrasi antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Dengan seperti itu, kemampuan peserta didik akan semakin meningkat, baik yang berhubungan dengan *soft skills* maupun *hard skills*.

Dengan demikian, kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai

---

<sup>29</sup> Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 55



dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia

b. Landasan Yudiris

Aspek yudiris adalah suatu landasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum 2013 ini, landasan yuridis yang digunakan antara lain:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3) Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional; Penyempurnaan kurikulum dan metodologi pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing karakter bangsa;
- 4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2004 tentang Standart Nasional Pendidikan;
- 5) Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2013, hal.9*

c. Landasan Konseptual

“Landasan konseptual adalah suatu landasan yang didasarkan pada ide atau gagasan yang diabstaksikan dari peristiwa konkret”.<sup>31</sup>

Aspek ini mencakup relevansi pendidikan; model kurikulum berbasis kompetensi; kurikulum yang lebih dari sekedar dokumen; proses pembelajaran yang mencakup aktivitas belajar, *output* belajar dan *outcome* belajar; serta cakupan mengenai penilaian.<sup>32</sup>

### 3. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Secara umum tujuan dari kurikulum 2013 adalah membekali peserta didik dengan perpaduan antara kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara seimbang. Sehingga peserta didik mampu beradaptasi di manapun dan kapan pun berada. Dengan bekal tersebut diharapkan peserta didik mampu meraih kesuksesan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan serta mampu membangun Indonesia ke arah yang lebih baik.

Kurikulum 2013 merupakan terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pemberlakuan kurikulum 2013 ditujukan untuk menjawab tantangan zaman terhadap

---

<sup>31</sup> Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 30

<sup>32</sup> Kurniasih, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 37

pendidikan yakni untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif, serta berkarakter.<sup>33</sup>

Selanjutnya, hal mengenai tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>34</sup> Sedangkan dalam buku Fadillah disebutkan bahwa tujuan dari

Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia
- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran
- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013

---

<sup>33</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal 11

<sup>34</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 25

sesuai kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.<sup>35</sup>

Dari beberapa tujuan di atas, dapat dikatakan bahwa secara umum tujuan tersebut hampir sama dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hanya saja pada Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku teks pembelajaran, serta meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.

Bagaimanapun tujuannya, kurikulum haruslah memiliki relevansi dengan berbagai hal. Hidayati menyatakan bahwa, “Falsafah kurikulum pendidikan tidak menyetujui kurikulum yang beku. Ia juga menentang kurikulum yang kandungannya cerai berai dan tidak memperhatikan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar”.<sup>36</sup> Tujuan kurikulum haruslah memperhatikan peserta didik. Hidayati melanjutkan bahwa:

Peserta didik yang berada dalam proses pendidikan harus dipersiapkan untuk menghadapi segala perkembangan zaman, baik sekarang terlebih-lebih di masa yang akan datang. Untuk itu, kurikulum harus memberikan bekal kepada peserta didik tentang segala permasalahan yang berkembang, meramalkan segala kemungkinan yang akan dihadapi oleh peserta didik.<sup>37</sup>

#### 4. Struktur Kurikulum 2013

##### a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti di kurikulum 2013 diibaratkan sebagai anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 25

<sup>36</sup> Hidayati, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 46

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 48

kompetensi lulusan yang diharapkan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan;

Keempat kompetensi inti tersebut bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai kompetensi. Apapun mata pelajaran yang diajarkan, hasilnya adalah kompetensi inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada masing-masing jenjang kelas. Jadi semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.<sup>38</sup> Melalui Kompetensi inti ini diharapkan peserta didik tidak hanya berhenti sebatas pengetahuan saja, tetapi juga berlanjut kepada keterampilan dan perubahan sikap yang lebih baik.

Untuk kelas X, kompetensi inti yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013*, hal. 12

1) Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1)

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

2) Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2)

Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3) Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3)

Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4) Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4)

Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang

dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Tidak terkecuali dengan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti harus menanamkan kompetensi inti pada setiap pertemuannya. Terlebih PAI dan Budi Pekerti dianggap memiliki peran sentral untuk mengenalkan dan kemudian menerapkan pengetahuan yang berkaitan dengan sikap spiritual peserta didik. Walaupun sebenarnya mata pelajaran lain juga memiliki kewajiban yang sama dalam membentuk akhlaq peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Sebagai rangkaian kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar. Melalui kompetensi dasar inilah materi pelajaran disampaikan sehingga diharapkan terbentuklah kompetensi inti dalam diri peserta didik.

Uraian kompetensi dasar yang rinci adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah untuk peserta didik, karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihapalkan, tidak diujikan, tapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan

sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya.<sup>39</sup> Selanjutnya, kompetensi dasar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam silabus ada pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri ( <i>mujahadah an-nafs</i> ), prasangka baik ( <i>husnuzzan</i> ), dan persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> ) adalah perintah agama  1.2 Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama  1.3 Meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil dan Maha Akhir  1.4 Meyakini keberadaan malaikat Allah SWT  1.5 Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam  1.6 Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama  1.7 Meyakini bahwa menuntut ilmu

---

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 175



	<p>adalah perintah Allah dan Rasul-Nya</p> <p>1.8 Meyakini Al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum islam</p> <p>1.9 Meyakini bahwa haji, zakat, dan wakaf adalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat</p> <p>1.10 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah</p> <p>1.11 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzhan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 10 dan 12 dan 10 serta hadits yang terkait</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku menghindari diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2, serta hadits yang terkait</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi</p>

dalam pergaulan dunia	<p>rasa aman, tawakkal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman Asmaul Husna al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir</p> <p>2.4 Menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>2.5 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat islam</p> <p>2.6 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.7 Memiliki sikap semangat keilmuan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Taubah (9): 122 dan hadits terkait</p> <p>2.8 Menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan Al-Qur'an, hadis dan ijtihaad sebagai sumber hukum islam</p> <p>2.9 Menunjukkan kepedulian sosial sebagai hikmah dari perintah haji, zakat, dan wakaf</p> <p>2.10 Bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai ibrah dari</p>
-----------------------	---

	<p>sejarah strategi dakwah Nabi di Mekah</p> <p>2.11 Menunjukkan sikap semangat ukhuwah sebagai ibrah dari pemahaman strategi dakwah Nabi di Madinah</p>
<p>3. Memahami,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1 Menganalisis Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah)</p> <p>3.2 Menganalisis Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2, serta hadits tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.</p> <p>3.3 Menganalisa makna Asmaul Husna: al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir;</p> <p>3.4 Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>3.5 Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat islam</p> <p>3.6 Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.7 Menganalisis semangat menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada</p>

	<p>sesama</p> <p>3.8 Menganalisis kedudukan Alquran, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</p> <p>3.9 Menganalisis hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi individu dan masyarakat</p> <p>3.10 Menganalisis substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Mekah</p> <p>3.11 Menganalisis substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Madinah</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1.1 Membaca Q.S. Al-Hujurat (49): 10 dan 12; sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Hujurat (49) : 10 dan 12 dengan fasih dan lancar.</p> <p>4.1.3 menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sesuai dengan pesan Q.S Al-Hujarat/49: 10 dan 12, serta hadis terkait</p> <p>4.2.1 Membaca Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2 sesuai dengan kaidah tajwid</p>

	<p>dan makhrajul huruf.</p> <p>4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2 dengan lancar.</p> <p>4.2.3 menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (<i>fahisyah</i>) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (<i>saa-a sabila</i>) sesuai pesan Q.S Al-Isra/17: 32, dan Q.S. An-Nur/24:2</p> <p>4.3 Menyajikan hubungan makna Asmaul Husna al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir dengan berperilaku yang mencontohkan keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil</p> <p>4.4 menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada</p> <p>4.5 Menyajikan tata cara berpakaian sesuai dengan syariat</p> <p>4.6 menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan</p>
--	---

	<p>keimanan</p> <p>4.7 Menyajikan kaitan antara kewajiban menuntut ilmu dengan kewajiban membela agama sesuai perintah QS At-Taubah/9: 122 dan hadis terkait</p> <p>4.8 Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam</p> <p>4.9 Menyimulasikan ibadah haji, zakat, dan wakaf</p> <p>4.10 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Rasulullah SAW di Mekah</p> <p>4.11 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Rasulullah SAW di Madinah</p>
--	--

c. Mata pelajaran

Dalam mata pelajaran pendidikan menengah (SMA) terdapat perbedaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu adanya perubahan sistem. Maksudnya adalah ada kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib mencakup 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar adalah 24 jam per minggu. Dan mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti masuk ke dalam mata

pelajaran wajib. Sedangkan untuk jam pelajaran bertambah 1 jam pelajaran per-minggu. Hal ini akibat dari perubahan pendekatan pembelajaran. Sedangkan untuk mata pelajaran peminatan membutuhkan waktu 18 jam per minggu. Jadi beban pelajaran setiap peserta didik dalam satu minggu adalah 42 jam untuk kelas X SMA.

Disamping mata pelajaran wajib, terdapat pula mata pelajaran peminatan atau bisa disebut kelompok mata pelajaran C. Kelompok mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. Kelompok mata pelajaran C terdiri atas Matematika dan Ilmu alam, Ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu bahasa dan budaya. Dan khusus untuk MA selain pilihan ketiga kelompok peminatan tersebut, dapat ditambah dengan peminatan lainnya yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama. Jadi sesuai dengan yang tertera di lampiran Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 165 tahun 2014, kelompok mata pelajaran peminatan di jenjang MA ditambah dengan Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan.

Dan juga, “khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan

yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.”<sup>40</sup> Hal inilah yang membedakan struktur kurikulum antara SMA dan MA. Yaitu terletak pada alokasi waktu. Untuk MA alokasi waktu yang harus ditempuh peserta didik per minggu lebih banyak, yaitu 51 jam per minggu. Hal ini dikarenakan ada penambahan sejumlah mata pelajaran yang berhubungan dengan keislaman, seperti pemecahan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi 4 sub-materi (Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam), ditambah lagi dengan mata pelajaran Bahasa Arab yang diletakkan pada kelompok mata pelajaran wajib. Hal ini sesuai dengan standart isi yang telah diatur oleh PMA Nomor 65 tahun 2014.

## **B. Kajian tentang Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

“Pembelajaran berasal dari kata ajar, belajar yang artinya perubahan tingkah laku.”<sup>41</sup> Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar. Oleh karena itu harus dipahami bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan dari kegiatan belajarnya.

---

<sup>40</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

<sup>41</sup> Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 6



Dalam hal ini pengertian pembelajaran juga sangat luas, definisi dari beberapa ahli antara lain:

- a. Mazur mendefinisikan bahwa yang namanya pembelajaran merupakan perubahan individu yang disebabkan karena pengalaman.
- b. Menurut sudjana, pembelajaran merupakan semua upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik (guru/dosen) kepada peserta didik (siswa/mahasiswa) untuk melakukan kegiatan belajar.
- c. Nasution menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadilah proses kegiatan belajar. Dalam hal ini yang dimaksud lingkungan tidak hanya sekolah atau ruang untuk belajar, tetapi juga menyangkut pendidik, alat peraga, laboratorium atau perpustakaan. Jadi tidak semata pada lingkungan sekolah saja.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, dalam Subini disimpulkan bahwa pembelajaran adalah,

Suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keeseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil optimal seperti dalam perubahan perilaku.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 8

Setiap orang itu unik. Tidak ada orang yang sama. Adanya perbedaan individual ini menyebabkan perlakuan kita terhadap seseorang tidak mesti sama, mesti disesuaikan dengan siapa kita berhadapan. Pendidik sebagai *organizer* dalam proses belajar mengajar menghadapi peserta didik yang terdiri dari berbagai karakter, bakat, minat, serta kemampuan harus bisa mengetahui perbedaan yang ada agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

“Perbedaan individu inilah yang menyebabkan ketidaksamaan seorang dalam berpikir, berperaasaan atau bertindak. Oleh karena itulah seorang pendidik harus mengerti karakteristik kepribadian anak didiknya. Pendidik harus bisa mengenali anak didiknya satu persatu”.<sup>44</sup> Adanya perbedaan karakteristik peserta didik itu akan memberi pengaruh pada proses pembelajaran.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.<sup>45</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa seorang guru PAI di sekolah atau madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam dengan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 25

<sup>45</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 10

pandangan hidup Islami yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam).

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.<sup>46</sup> Berkaitan dengan pendidikan, maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Jadi sebagai umat Islam, untuk mempertahankan kemuliaannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting. Sabda Rasulullah SAW:

أَطِّبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابن عبد البر)

Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati). (H.R. Ibn. Abd. Bar.)<sup>47</sup>

Sedangkan dalam pendidikan formal, yaitu dalam lingkup sekolah, setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pelajaran agama di semua jenjang. Hal ini dikuatkan oleh salah satu pada pasal dalam Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama menyangkut pendidikan agama Islam. Yaitu pada pasal 12 ayat (1a) bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan

---

<sup>46</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 87

<sup>47</sup> Dikutip dari Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 6

pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama.<sup>48</sup>

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Memang untuk mencapai tujuan ini agak sulit dan memerlukan banyak kesabaran, karena hal tersebut menyangkut masalah pendidikan mental dan kepribadian.
- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi instrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Allah sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT
- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.<sup>49</sup>

### 3. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Zaman sekarang dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan yang sangat besar. Sebagai implikasinya, siapapun dan guru apapun terutama guru PAI itu sendiri yang melaksanakan

---

<sup>48</sup> Tim Dosen, *Materi Pendidikan...*, hal. 3

<sup>49</sup> Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hal.89-90

aktivitas pendidikan harus melakukan upaya spiritualisasi pendidikan. Atau dengan kata lain, harus mampu menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah atau madrasah.

Terutama untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, akan menghadapi berbagai tantangan ditambah dengan dunia yang semakin mengalami kemajuan. Tentu saja kemajuan tersebut akan membawa sisi positif dan negatif dalam kehidupan. Dan dunia pendidikan tentunya. Beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh pembelajaran PAI untuk sekarang ini antara lain:

- a. Guru agama harus membebaskan diri dari paradigma mengajar lama yang berciri dogmatis-eksklusif dan menekankan hafalan. Metode pendidikan agama masih sebatas mentransfer materi pelajaran agama, sehingga peserta didik hanya menghafalkan materi pelajaran agama tetapi kurang bisa memahaminya dengan baik. Pendidikan agama harus menghasilkan insan muda yang tahu menghargai perbedaan dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan
- b. Dibutuhkan kreativitas dan dedikasi guru agama untuk mengajarkan nilai-nilai universal agama kepada semua peserta didik
- c. Masyarakat cenderung memandang bahwa pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan diharapkan masyarakat. Penilaian

masyarakat ini pada umumnya didasarkan pada pengamatan terhadap fenomena kehidupan masyarakat Indonesia. Khususnya bagi kalangan generasi muda yang sebagian besar cenderung memperlihatkan berbagai tingkah yang justru bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang telah diajarkan kepada mereka di bangku sekolah

- d. Terjadinya krisis moral dan krisis sosial yang kini semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat, diduga sebagai salah satu penyebabnya adalah gagalnya pelaksanaan PAI di sekolah

Namun, jika kita bisa mengoptimalkan pembelajaran PAI sebenarnya bisa diambil manfaat yang besar. Karena PAI sebenarnya merupakan inti (*core*) dari ilmu pengetahuan lain yang diajarkan sekolah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari atas Al-Qur'an-Hadits; Akidah-Akhlaq; Fiqh; Sejarah dan Kebudayaan Islam; serta penciptaan suasana lingkungan yang religius harus menjadi komitmen bagi setiap warga sekolah dalam rangka membangun kekuatan spiritual keagamaan.<sup>50</sup>

Dengan demikian, Pendidikan agama Islam (PAI) bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif,

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 14

inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, dan bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya.<sup>51</sup>

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi.<sup>52</sup>

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standart kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>53</sup>

Di dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan nama menjadi PAI dan Budi Pekerti. Perubahan ini didasarkan pada proses pembelajaran yang berbasis karakter dengan peningkatan kualitas aspek sikap peserta didik di dalamnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di dalam kurikulum 2013 mengandung pengertian sebagai suatu bidang studi yang dikembangkan di sekolah melalui proses pembelajaran dan pembinaan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 15

<sup>52</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...* hal. 6

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 7

perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik oleh seorang pendidik hingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan pendidikan berbasis karakter yang terintegrasi.<sup>54</sup>

### **C. Kajian tentang Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**

#### **1. Pengertian Implementasi Kurikulum**

Pengertian implementasi secara bahasa adalah penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak. Lebih lanjut disebutkan “implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap”.<sup>55</sup>

Kemudian implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) ke dalam bentuk pembelajaran. Implementasi dapat juga diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide dan konsep.

“Maka implementasi kurikulum diartikan penerapan ide, konsep, kurikulum potensial (dalam bentuk dokumen kurikulum) ke dalam kurikulum aktual dalam bentuk proses pembelajaran”.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Humaira Ulfah, “Studi Realitas Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMA (Studi Deskriptif pada Berbagai Klasifikasi Guru SMA di Kota Bandung Tahun 2015), dalam *Tarbawy Vol 2 Nomor 1 2015*, hal 60

<sup>55</sup> Hidayati, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 97

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 98



Dalam implementasi kurikulum ada suatu proses mentransfer ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum tertulis agar dapat dilaksanakan sesuai ketentuan dalam dokumen tertulis tersebut dalam bentuk kurikulum aktual berupa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam kegiatan ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu:

- a. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan
- b. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan
- c. Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.<sup>57</sup>

Menurut Suryani dalam Husamah, “implementasi dalam suatu pembelajaran mencakup tiga tahap yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 98

<sup>58</sup> Husamah, *Desain Pembelajaran...*, hal 105

## 2. Implementasi Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktifitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Terdapat banyak sekali definisi perencanaan yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi pada dasarnya perencanaan memiliki kata kunci 'penentuan aktifitas yang akan dilakukan'.

Dalam kegiatan pembelajaran, perencanaan merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Tujuan yang ingin dicapai tersebut merujuk pada kompetensi apa yang harus dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jadi dalam membuat perencanaan pembelajaran, hal pertama yang harus ditentukan adalah kompetensi apa yang akan dicapai. Kompetensi tersebut merupakan tujuan atau arah yang akan dituju.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan agar pelaksanaan pembelajaran bisa dilaksanakan sesuai yang diinginkan. Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik manfaat dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, yaitu:

- a. Memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan

- bahwa perencanaan yang baik akan memudahkan dalam proses pelaksanaannya, bahkan jika di sekolah atau madrasah tersebut terjadi berbagai perubahan personal dan kepemimpinan masih dapat dilaksanakan dengan mudah karena adanya perencanaan yang baik. Disisi lain, adanya perencanaan akan dapat digunakan oleh manajemen sekolah untuk menentukan kualifikasi dan persyaratan lain yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Meningkatkan efisiensi dalam proses pelaksanaan. Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi. Dengan diketahuinya berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam suatu proses pembelajaran maka akan tercapainya persiapan yang lebih maksimal. Selain itu, adanya perencanaan juga dapat menentukan proses yang tepat sehingga terhindar dari proses yang tidak jelas dan berulang-ulang
  - c. Adanya perencanaan akan dapat menentukan berbagai proses yang akan diperlukan pada kurun waktu tertentu. Perencanaan pada saat ini merupakan dasar dari perencanaan berikutnya, dan seterusnya. Perencanaan pembelajaran juga dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru

dalam mengajar telah dirancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>59</sup>

- d. Perencanaan dapat digunakan untuk menarik *stakeholder*. Seringkali *stakeholder* yang akan bekerja sama dengan sekolah atau madrasah meminta sekolah untuk menunjukkan berbagai hal yang akan dikerjakannya pada masa yang akan datang. Jika sekolah memiliki perencanaan belajar yang jelas, maka sekolah tersebut dengan mudah dapat menunjukkan dan meyakinkan apa yang akan dicapai lulusannya setelah mengikuti proses belajar di sekolah tersebut.<sup>60</sup>

Dalam tahap perencanaan, haruslah direncanakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter 2013 itu sendiri. Pembelajaran harus diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu bukan pembelajaran yang memberi tahu peserta didik.<sup>61</sup>

Dalam perencanaan proses pembelajaran ada beberapa komponen yang harus ada sebagai pegangan dan disusun sedemikian rupa. Yaitu meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal.34

<sup>60</sup> Tim Dosen, *Materi Pendidikan...*, hal. 87-88

<sup>61</sup> Abidin, *Desain Sistem...*, hal. 17

a. Silabus

Silabus merupakan suatu pokok dalam kegiatan pembelajaran. Sebab silabus digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh pemerintah. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.

Silabus memiliki ruang lingkup. Ruang lingkup silabus adalah bagian-bagian yang terdapat dalam silabus yang menjadi gambaran umum bentuk materi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Dalam kurikulum 2013, disebutkan bahwa silabus mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Ketujuh-tujuhnya merupakan ruang lingkup silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun demikian, pengembangan diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing dengan memerhatikan kompetensi maupun kebutuhan daerah setempat.<sup>62</sup>

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau biasa disebut dengan RPP adalah suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. RPP

---

<sup>62</sup> Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 136

dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diinginkan berdasarkan materi pokok atau tema tertentu. Dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa,

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk peserta didik berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>63</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau sering disebut RPP mencakup beberapa informasi penting, yaitu: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas atau semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) media, alat, dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian.<sup>64</sup>

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, setidaknya para pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP, agar supaya RPP yang dibuat lebih terarah dan tidak menyimpang dari jalur. Prinsip-prinsip penyusunan RPP antara lain:

---

<sup>63</sup>Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>64</sup>Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, dan atau lingkungan peserta didik
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, kemandirian, dan semangat belajar
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi
- 5) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 146

Selain memperhatikan prinsip-prinsip di atas, dalam menyusun RPP juga harus memperhatikan langkah-langkah pengembangan RPP. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan Permendikbud No.81A adalah:

1) Mengkaji silabus

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (Sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standart proses.

Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Dimana langkah-langkah tersebut dapat membuat peserta didik menjadi aktif belajar. Selain itu, penjabaran terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.

2) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:



- a) Potensi peserta didik;
  - b) Relevansi dengan karakter daerah;
  - c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
  - d) Kebermanfaatan bagi peserta didik;
  - e) Struktur keilmuan;
  - f) Aktualisasi, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
  - g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan alokasi waktu.
- 3) Menentukan tujuan

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *Audience* (peserta didik) dan *Behaviour* (aspek kemampuan). Tujuan pembelajaran dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dan perlu diketahui bahwa indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 yang menggambarkan KI-3 (aspek pengetahuan), dan KD-4 yang menggambarkan KI-4 (aspek keterampilan). Indikator KD-3 dan KD-4 dapat dicapai melalui proses pembelajaran langsung. Sedangkan KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus

dikembangkan dalam indikator, karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung.

4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut melalui pendekatan ciri khas dari kurikulum 2013, yaitu pendekatan *scientific*.

5) Penjabaran jenis penilaian

Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap,

penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

6) Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP. Dan sesuai standart proses yang ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 65 tahun 2013, alokasi waktu untuk setiap jam tatap muka pembelajaran adalah 45 menit untuk tingkat SMA/MA/SMK/MAK.

7) Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Semuanya harus direncanakan dengan matang sebelum memasuki kelas. Agar kompetensi yang telah disusun sedemikian rupa bisa dicapai. Dan juga dalam pemilihan segala hal, para pendidik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Sebelum dapat menyampaikan materi, para pendidik harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh terlebih dahulu. Dalam Hidayati dijelaskan bahwa,

Tugas para pendidik bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan nilai. Mendidikkan nilai-nilai tidak sama dengan mengajarkan pengetahuan yang berbentuk penyampaian informasi, tetapi perlu dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Menurut konsep pendidikan klasik, guru atau pendidik adalah ahli dalam bidang ilmu dan juga contoh atau model nyata dari pribadi yang ideal.<sup>66</sup>

Selain itu, dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, haruslah mengacu pada Kurikulum 2013, seperti kompetensi inti dan kompetensi dasar. Supaya materi yang diajarkan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Jadi, inti dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang selanjutnya dibuat materi pembelajaran lengkap dengan metode, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran.

---

<sup>66</sup> Hidayati, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 59

Kesemuanya disusun secara jelas, sistematis, dan akuntabel sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>67</sup>

### 3. Implementasi Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang telah dirancang. Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena pada dasarnya, kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum lama tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan antara kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dengan kata lain, sikap dan keterampilan lebih menjadi prioritas utama dibanding dengan pengetahuan. Meskipun demikian, harapannya ketiga kemampuan tersebut dapat berjalan seimbang dan beriringan sehingga pencapaian pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal.<sup>68</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Terdapat beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas dari kurikulum terbaru ini. Karakteristik tersebut terletak pada pendekatan pembelajaran. Pembelajaran pada kurikulum ini lebih menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah) dan tematik-integratif.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 144

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 173

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 171

Apa yang dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapat ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan ilmiah ini diharapkan peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik.

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), perlu diberlakukan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Sedangkan untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).<sup>70</sup>

Kemudian saat membicarakan pelaksanaan pembelajaran tentu tidak bisa terlepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. “Sebab RPP merupakan gambaran atau perencanaan singkat tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.”<sup>71</sup> Oleh karena itu, guru wajib membuat RPP sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Seperti yang disinggung dalam tahap perencanaan bahwa proses pembelajaran haruslah mendorong peserta didik mencari tahu buka memberi tahu. Pembelajaran yang bersifat mendorong peserta didik

---

<sup>70</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>71</sup> Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 143

mencari tahu merupakan pembelajaran aktif dan konstruktif. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis *scientific* dipilih untuk menjadi ruh bagi pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Melalui pendekatan ini, peserta didik akan dibiasakan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna bagi dirinya. Dalam praktiknya, pembelajaran yang demikian akan membiasakan siswa untuk beraktivitas melakukan penelitian, pengamatan, eksperimen, observasi, maupun melakukan aktivitas pengumpulan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan wawancara atau kegiatan sejenis lainnya.<sup>72</sup>

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A lampiran IV, dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut tersusun menjadi satu secara berurutan dan tidak dapat terpisahkan satu sama lain dalam satu pertemuan kegiatan pembelajaran.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan pendahuluan sebelum memasuki inti pelajaran pada hari tersebut. Biasanya dilakukan selama 15 menit.

Pada kegiatan ini yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Abidin, *Desain Sistem...*, hal. 17

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran
- 2) Mengawali dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari
- 4) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan dan menjelaskan tujuan pelajaran atau KD yang akan dicapai pada hari itu
- 5) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas
- 6) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara memberikan contoh yang sesuai dengan keadaan nyata.

Dalam kegiatan pendahuluan sifatnya adalah fleksibel sesuai kebutuhan dan kondisi kelas masing-masing. Karena dalam pendahuluan yang terpenting adalah motivasi belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan stimulus mengenai materi yang akan dipelajari. Hal ini dimaksudkan agar



peserta didik benar-benar siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>73</sup>

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran. Karena pada kegiatan inilah materi pelajaran akan disampaikan kepada peserta didik. Untuk bisa berhasil dalam kegiatan ini, peserta didik harus dipastikan siap menerima pelajaran saat kegiatan pendahuluan.

Kegiatan inti dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Pemilihan metode harus tepat agar kegiatan pembelajaran bisa terlaksana secara interaktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi dan mampu mengembangkan kreativitas dan sikap kritis mereka secara maksimal.

Dalam setiap kegiatan, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin

---

<sup>73</sup>Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 183

relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, lapangan, perpustakaan, museum dan sebagainya.<sup>74</sup>

Dalam kegiatan inti terdapat proses untuk menanamkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Sesuai yang tertera di Permendikbud 81 Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum 2013, langkah-langkah dalam mengimplementasikan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kegiatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang telah mereka amati. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.

---

<sup>74</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum

Untuk awalnya, peserta didik masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan ini dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.<sup>75</sup>

### 3) Mengumpulkan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari berbagai kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

### 4) Mengasosiasikan

Informasi yang telah diperoleh dari kegiatan selanjutnya kemudian menjadi dasar pada kegiatan ini, yaitu dengan cara memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

---

<sup>75</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum

#### 5) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.<sup>76</sup>

#### c. Kegiatan Penutup

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan guru untuk menarik kesimpulan tentang materi yang baru saja dipelajari. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran. Waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah kurang lebih 10 menit.<sup>77</sup> Beberapa aktifitas yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat kegiatan akhir ini ialah sebagai berikut:

- 1) Menarik kesimpulan kepada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran

---

<sup>76</sup> Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 185

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 187

- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.<sup>78</sup>

Demikianlah tahapan-tahapan yang harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran. Berjalan atau tidaknya itu semua tergantung dengan interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik maupun antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut haruslah menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga membekas dalam ingatan peserta didik itu sendiri.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang seperti itu, dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik oleh seorang guru. Sebab apabila kondisi kelas tertata dengan baik dan berlangsung dengan kondusif, pembelajaran pun akan berjalan sesuai yang dikehendaki. Terkait pengelolaan kelas ini, dalam peraturan terbaru dari Permendikbud No. 22 tahun 2016 dijelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 187

- b. Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- c. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran
- d. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar baik oleh peserta didik
- e. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik
- f. Guru menyesuaikan dengan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik
- g. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran
- h. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- i. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat
- j. Guru berpakaian sopan, rapi, dan bersih

- k. Pada tiap semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran
- l. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan<sup>79</sup>

Selain itu, perlu diingat bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam empat KI. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI-3, untuk semua matapelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi *indirect teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran.

#### **4. Implementasi Tahap Penilaian**

Dengan adanya perubahan kurikulum, tentunya berbagai standart dalam komponen pendidikan akan mengalami perubahan. Mulai dari standart isi, standart proses, maupun standart kompetensi lulusan, dan bahkan standart penilaian pun juga mengalami perubahan. Dalam hal ini, penilaian tentunya banyak sekali komponen yang harus dinilai satu persatu. Seperti, proses dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah yang diajukan guru, kemudian kemampuan siswa menalar suatu masalah

---

<sup>79</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

juga menjadi komponen penilaian, sehingga anak terus diajak untuk berpikir logis, dan yang terakhir adalah kemampuan anak berkomunikasi melalui presentasi mengenai tema yang dibahas di kelas.

Dalam kurikulum 2013, penilaian yang digunakan adalah sistem penilaian autentik. “Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.<sup>80</sup>

Penilaian pembelajaran yang menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) akan digunakan untuk menilai dimulai dari kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.<sup>81</sup> Dengan kata lain, penilaian otentik ini dapat lebih mudah membantu para guru dalam mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi sikap pengetahuan dan keterampilan. Sebab untuk ketiga kompetensi tersebut ada instrumen penilaian masing-masing.

---

<sup>80</sup>Kurniasih, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 48

<sup>81</sup> *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*



Dan juga, penilaian otentik bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas yang nyata. Melalui penilaian ini, diharapkan berbagai informasi yang absah atau benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa.<sup>82</sup>

Dalam penilaian autentik memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Dan hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standart Penilaian Pendidikan.<sup>83</sup>

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat

---

<sup>82</sup> Husamah., *Desain Pembelajaran...*, hal. 127

<sup>83</sup> *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*

Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A - D seperti pada Tabel 2.2. di bawah ini.<sup>84</sup>

**Tabel 2.2**  
**Ketuntasan Belajar Kurikulum 2013**

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

- a. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai  $< 2.66$  dari hasil tes formatif.
- b. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai  $\geq 2.66$  dari hasil tes formatif.
- c. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik

---

<sup>84</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum

secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;
- b. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
- c. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
- d. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua)

Kemudian, untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan

berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>85</sup>

Dan sesuai dengan itu, pemerintah telah menetapkan di Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 9 tentang mekanisme penilaian:

- a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- b. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- c. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- d. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- e. Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan
- f. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum*

Untuk lebih lengkapnya, sesuai dengan lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standart penilaian, tehnik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

a. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- 1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

---

<sup>86</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

- 3) Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
  - 4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku
- b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan
- Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
- 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
  - 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
  - 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas
- c. Penilaian Kompetensi Keterampilan
- Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek,

dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

- 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- 2) Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.<sup>87</sup>

Disamping itu, untuk membuat pembelajaran lebih terarah, guru harus mengacu pada Standart Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang telah diatur di Permendikbud Nomor 54 tahun 2013. “Standart Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan

---

<sup>87</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

keterampilan”.<sup>88</sup> Kompetensi lulusan yang telah ditetapkan menekankan pada kemampuan holistik yang harus dimiliki setiap peserta didik. Hal itu akan membawa implikasi terhadap apa yang seharusnya dipelajari oleh setiap individu peserta didik.

Selain kompetensi yang bersifat holistik tersebut, kurikulum 2013 juga dilengkapi dengan Standar Kompetensi Lulusan berdasarkan gradasi tingkat satuan pendidikan. Perumusan tersebut memperhatikan kriteria: a. Perkembangan psikologi anak; b. Lingkup dan kedalaman materi; c. Kesenambungan; d. Fungsi satuan pendidikan.<sup>89</sup>

Dalam menilai, guru harus berpatokan kepada prinsip-prinsip penilaian yang telah ditentukan. prinsip penilaian adalah dasar acuan para guru maupun satuan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan penilaian supaya tidak menyimpang dan merugikan peserta didik. Prinsip penilaian sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 81A tahun 2013 adalah sebagai berikut:<sup>90</sup>

- a. Shahih berarti penilaian diambil dari data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai

---

<sup>88</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>89</sup> Abidin, *Desain Sistem...*, hal. 57

<sup>90</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum



- c. Adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik
- g. Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang berlaku
- h. Beracuan kriteria berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya
- j. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik

Berbagai prinsip penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 tersebut harus berjalan beriringan dan saling berhubungan antara prinsip satu

dengan yang lainnya. Guru dalam setiap melaksanakan penilaian tidak boleh hanya terpaku pada satu prinsip, tetapi harus melibatkan seluruh prinsip yang ada. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut diharapkan penilaian dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan oleh semua pihak.<sup>91</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu guna menjadikan pertimbangan pertimbangan peneliti dan bahan perbandingan. Beberapa kali peneliti mencari referensi tentang hal ini, walaupun belum banyak namun peneliti berhasil mendapatkan beberapa penelitian dimana dari segi judul hampir memiliki kesamaan dengan peneliti inginkan, diantaranya:

1. Skripsi, Ari Agung Saputro yang berjudul *“Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek”*, diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2015.

Penelitian ini ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, dan berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk dalam penelitian lapangan. Sedangkan berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini

---

<sup>91</sup> Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 204

adalah dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, pembahasan dengan teman sejawat serta melakukan klarifikasi dengan informan. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah pembelajaran PAI dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek dan bagaimana implementasi Kurikulum 2013 di sekolah tersebut.

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Ari Agung Saputro, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.3**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian oleh Ari Agung Saputro dan Penelitian Sekarang**

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Menggunakan penelitian jenis studi kasus</li> <li>• Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Menggunakan penelitian jenis studi kasus</li> <li>• Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian meliputi:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana langkah-langkah pembelajaran PAI dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek</li> <li>- Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 di SMA</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian meliputi:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tahap perencanaan di SMAN 1 Ngunut</li> <li>- Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada</li> </ul> </li> </ul>

		<p>1 Islam Durenan Trenggalek</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek</li> <li>• Pengecekan pengabsahan data adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, triangulasi, pembahasan dengan teman sejawat serta melakukan klarifikasi dengan informan</li> </ul>	<p>pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tahap pelaksanaan di SMAN 1 Ngunut</p> <p>- Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tahap penilaian di SMAN 1 Ngunut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian di SMAN 1 Ngunut</li> <li>• Pengecekan pengabsahan data adalah dengan cara Perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi</li> </ul>
--	--	---	---

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran PAI dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan jalan a. Perencanaan yang dilakukan guru dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang mengacu pada depag dan kurikulum yang berlaku; b. Pelaksanaan dengan jalan pembelajaran dilakukan di kelas, metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran; c. Tanya jawab dan diskusi di kelas yang sudah mulai ada respon karena keberanian peserta didik; d. Membaca Al-Qur'an dan hafalan surat pendek secara individu sebelum kegiatan berakhir, dan: e. Pemberian tugas sebelum pelajaran berakhir. Sedangkankan untuk langkah evaluasi menggunakan tehnik tes dan non-tes. Sedangkan implementasi kurikulum 2013 di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek dengan mengembangkan silabus dan RPP.<sup>92</sup>

2. Skripsi, Eka Rahmawati yang berjudul "*Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN Godean Tahun Pelajaran 2014/2015*", diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Tahun 2014.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang menjadi penelitian adalah wakil kepala urusan kurikulum, pendidik Bahasa Arab di MAN Godean dan siswa kelas X MAN Godean.

---

<sup>92</sup> Ari Agung Saputro, *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek*, dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2258/>, diakses tanggal 29 November 2016

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Rahmawati, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.4**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian oleh Eka Rahmawati dan Penelitian Sekarang**

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi</li> <li>• Diterapkan di kelas X</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi</li> <li>• Diterapkan di kelas X</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa Arab</li> <li>• Lokasi penelitian di MAN Godean</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata pelajaran yang diteliti adalah PAI dan Budi Pekerti</li> <li>• Lokasi penelitian di SMAN 1 Ngunut</li> </ul>

Hasil penelitian ini adalah dalam pembelajaran telah menggunakan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik. Sedangkan faktor pendukung dari implementasi Kurikulum 2013 adalah a. Pendidik Bahasa Arab di SMA tersebut adalah instruktur nasional kurikulum 2013 yang sudah memahami seluk beluk Kurikulum 2013; b. Sarana dan Prasarana yang diperlukan sudah tercukupi, dan; c. Aplikasi untuk penilaian sudah sesuai dengan kebutuhan Kurikulum 2013. Disamping faktor pendukung,

faktor penghambat untuk implementasi Kurikulum 2013 di SMA Gideon adalah terlambatnya kedatangan buku pegangan untuk pendidik dan peserta didik yang diberikan oleh pemerintah pusat.<sup>93</sup>

3. Skripsi, Yuni Nafisah yang berjudul "*Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 2 Wates.*", diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Tahun 2014.

Penelitian ini berdasarkan sifat-sifat datanya termasuk dalam penelitian kualitatif dan pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan cara pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data yang kasar yang ada di catatan lapangan yang kemudian dibuat menjadi lebih fokus. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan memilih model triangulasi tehnik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Yuni Nafisah, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.5**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian oleh Yuni Nafisah dan**  
**Penelitian Sekarang**

---

<sup>93</sup> Eka Rahmawati, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN Godean Tahun Pelajaran 2014/2015*, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/14781/>, diakses tanggal 06 Februari 2017

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis data dengan cara pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data</li> <li>• Lokasi penelitian di MAN 2 Wates</li> <li>• Uji keabsahan data dengan cara triangulasi tehnik dan triangulasi sumber</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi</li> <li>• Lokasi penelitian di SMAN 1 Ngunt</li> <li>• Uji keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi tehnik</li> </ul>

Hasil penelitian untuk skripsi ini adalah Kurikulum 2013 sudah diterapkan cukup baik mulai dari perencanaan RPP dengan berpedoman kepada Permendikbud 81A. Satu RPP digunakan untuk 2-3 kali pertemuan dan semuanya menggunakan proses pendekatan *scientific*. Sedangkan untuk evaluasi sudah menggunakan penilaian autentik. Disamping itu, hasil penelitian juga memaparkan cara sekolah untuk mengembangkan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah adalah dengan cara mengikuti sosialisasi dan perkumpulan terkait Kurikulum



2013, serta meningkatkan pengadaan sarana prasarana serta fasilitas sekolah. Dan untuk kendala disebutkan bahwa belum adanya buku pengangan siswa dan atau guru dari pusat.<sup>94</sup>

#### **E. Paradigma Penelitian**

Untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada pembelajaran haruslah melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiganya tidak bisa terpisah dan menjadi satu kesatuan. Ketiga komponen tersebut harus ada tidak terkecuali pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pada tahap perencanaan, dibuat sejumlah perangkat pembelajaran, diantaranya adalah perencanaan silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), rencana pekan efektif (RPE), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun dengan memperhatikan langkah-langkah seperti, mengkaji silabus; mengidentifikasi materi pembelajaran; menentukan tujuan; mengembangkan kegiatan pembelajaran; penjabaran jenis penilaian; menentukan alokasi waktu dan sumber belajar. Untuk tahap pelaksanaan dibagi dalam 3 kegiatan, yaitu kegiatan awal; kegiatan inti; dan kegiatan penutup. Sedangkan dalam tahap penilaian, aspek yang dinilai adalah aspek sikap (yang terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial); aspek pengetahuan; dan aspek keterampilan. Untuk lebih lengkapnya akan dijabarkan dalam bagan 2.1 tentang paradigma penelitian sebagai berikut:

---

<sup>94</sup> Yuni Nafisah, *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 2 Wates*, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/12883/>, diakses tanggal 06 Februari 2017